



Dedicated:

Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)

<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Nutrition education and anemia prevention in efforts to prevent stunting from upstream at SMP Taruna Mandiri

Aldriyanshah Zaefri Anshari¹, Hasna Athaya Rifa²
^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
aldriyanshahza@upi.edu¹, hasnarifa@upi.edu²

ABSTRACT

Stunting and anemia are health problems that need to be considered during adolescence. Anemia is a condition of blood deficiency caused by a lack of iron nutrition which can cause various problems such as weakness, fatigue, and so on. This can certainly affect adolescents who are of productive age, such as school students. On the other hand, students do not understand the dangers of anemia and stunting themselves. This community service aims to provide understanding or education to students of SMP Taruna Mandiri regarding the dangers of stunting, prevention of anemia, and emphasis on the consumption of Iron Supplement Tablets (IST). Community service is carried out by designing a concept for socialization, observation, and surveys to 102 students. The survey showed that the majority of students of SMP Taruna Mandiri do not routinely consume Iron Supplement Tablets (IST) even though the school has routinely provided IST every month. So it is known that student awareness regarding the importance of consuming IST and maintaining health to avoid anemia is still lacking. Therefore, socialization of IST consumption and prevention of anemia is needed and carried out routinely.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 8 Aug 2024

Revised: 28 Nov 2024

Accepted: 1 Dec 2024

Available online: 20 Dec 2024

Publish: 27 Dec 2024

Keywords:

anemia; socialization; stunting

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Stunting dan anemia menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan pada masa remaja. Anemia merupakan kondisi kekurangan darah yang diakibatkan kurangnya nutrisi zat besi yang dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti lemah, cepat lelah, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya dapat memengaruhi remaja yang ada pada umur produktif, seperti peserta didik sekolah. Di sisi lain, peserta didik kurang memahami bahaya dari anemia dan stunting itu sendiri. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman atau edukasi kepada peserta didik SMP Taruna Mandiri terkait bahaya stunting, pencegahan anemia, dan penekanan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Pengabdian dilakukan dengan perancangan konsep sosialisasi, observasi, dan survei kepada 102 peserta didik. Survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMP Taruna Mandiri tidak rutin mengonsumsi TTD meskipun sekolah telah secara rutin memberikan TTD setiap bulannya. Sehingga diketahui bahwa kesadaran peserta didik terkait pentingnya konsumsi TTD dan menjaga kesehatan agar terhindar dari anemia masih kurang. Maka dari itu, sosialisasi konsumsi TTD dan pencegahan anemia dibutuhkan dan dilaksanakan secara rutin.

Kata Kunci: anemia; sosialisasi; stunting

How to cite (APA 7)

Anshari, A. Z., & Rifa, G. A., (2024). Nutrition education and anemia prevention in efforts to prevent stunting from upstream at SMP Taruna Mandiri. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 313-322.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Aldriyanshah Zaefri Anshari, Hasna Athaya Rifa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: aldriyanshahza@upi.edu

INTRODUCTION

Gizi merupakan kebutuhan setiap manusia. Pada dasarnya, manusia membutuhkan kecukupan gizi, sejak masih dalam kandungan hingga usia lanjut (Uce, 2018). Tidak terpenuhinya gizi yang dibutuhkan oleh manusia, dapat menyebabkan stunting, di mana stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan beberapa ciri-ciri, seperti kurang berat badan, pendek, dan lain-lain (Laili & Andriani, 2019; Rahmadhita, 2020). Stunting menjadi permasalahan yang masih perlu dibenahi di Kota Cimahi. Dalam kegiatan Diseminasi Audit Kasus Stunting yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Cimahi, Penjabat Wali Kota Cimahi, Dikdik S. Nugrahawan mengungkapkan bahwa prevalensi stunting di Kota Cimahi masih sekitar 16,4 %, yang artinya masih berada di atas prevalensi stunting pemerintah pusat. Adapun penyebab tingginya stunting di Kota Cimahi berdasarkan hasil audit yaitu lingkungan keluarga perokok aktif, sanitasi air yang kurang baik, lingkungan rumah yang kurang ventilasi dan cahaya, serta pola makan yang gizinya kurang seimbang. Berdasarkan permasalahan tersebut, Wali Kota Cimahi mengupayakan beberapa program prioritas atas rekomendasi Tim Pakar Audit Kasus stunting Kota Cimahi, seperti pemeriksaan, edukasi, dan pendampingan gizi pada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang pada bayi lima tahun (balita) dan bayi di bawah dua tahun (baduta), serta pendampingan pada keluarga yang berisiko stunting. Selain itu pemerintah kota Cimahi juga akan menjamin pendaftaran BPJS kesehatan bagi keluarga berisiko stunting (Lihat: <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1339-diseminasi-audit-kasus-stunting-untuk-percepatan-penurunan-stunting-kota-cimahi>).

Kajian stunting di kota Cimahi juga menjadi perhatian pemerintah provinsi Jawa Barat. Sebagai upaya mengatasi stunting di Kota Cimahi, pemerintah provinsi Jawa Barat melalui BKKBN Jawa Barat mengadakan Rekonsiliasi dan Penguatan Percepatan Penurunan stunting tingkat Kota Cimahi. Dalam kegiatan tersebut kepala perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat, Drs. Wahidin mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk memulai intervensi pencegahan stunting sejak dari hulu. Beliau juga menyampaikan bahwa penanganan stunting di sektor hilir sudah dilakukan dengan baik melalui koordinasi di sektor kesehatan, karenanya perlu diperluas juga konsentrasi di sektor hulu (Lihat: <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=5063>) Upaya mencegah stunting di sektor hulu, dapat dimulai dari remaja, yang merupakan garda terdepan dalam upaya pencegahan lahirnya bayi yang terkena stunting (Zakiah *et al.*, 2024). Remaja memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting ini karena pada masa remaja merupakan masa yang unik dalam siklus kehidupan manusia (Dong *et al.*, 2020; Volkow & Blanco, 2023). Pada masa remaja, secara biologis periode pertumbuhan cepat sehingga membutuhkan gizi yang cukup agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal (Setyawati & Setyawati, 2015). Patimah dalam “Strategi Pencegahan Anak *Stunting* Sejak Remaja Putri” menjelaskan bahwa pada masa remaja, terutama remaja putri membutuhkan lebih banyak kebutuhan energi, makronutrien, dan mikronutrien dibandingkan ketika fase anak-anak. Maka dari itu, sangat penting peran remaja dalam upaya mengatasi stunting di sektor hulu ini.

Remaja memiliki risiko tinggi terkena anemia, khususnya anemia zat besi. Maka dari itu, salah satu upaya pencegahan stunting di sektor hulu yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya mencegah anemia (Meilani *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu, tinjauan saat ini menekankan bahwa stunting pada anak mungkin berhubungan dengan anemia pada ibu, khususnya di negara-negara berkembang (Ali, 2021). Hal ini menyiratkan bahwa sangat penting untuk mencegah anemia pada remaja perempuan dan perempuan sebelum dan selama kehamilan sebagai bagian dari program untuk menghilangkan stunting pada anak. Penelitian lainnya menyatakan bahwa kemungkinan ibu hamil yang memiliki riwayat

anemia melahirkan bayi stunting , sehingga diharapkan seorang ibu dapat menjaga pola hidupnya sedini mungkin agar terhindar dari anemia (Salma & Alifariki, 2021). Anemia merupakan suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalam darah lebih rendah dari biasanya, sehingga menimbulkan gejala 5L (Lemah, Letih, Lesu, Lalai, Lelah) (Aulya *et al.*, 2022; Roosley, 2016), pada umumnya penyebabnya yaitu kekurangan zat besi, folat, vitamin B12 dan/atau Vitamin A.

Pencegahan anemia pada remaja dapat dilakukan dengan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Fathony *et al.*, 2022). Penelitian maupun pengabdian terkait upaya pencegahan anemia dengan TTD cukup sering ditemukan. Salah satunya adalah pengabdian oleh Carolin dan Novelia (2023) yang memberikan penyuluhan terkait pentingnya konsumsi TTD dan Vitamin C oleh Ibu Hamil guna menjaga kesehatan dirinya dan janin. Penyuluhan dilakukan agar peserta penyuluhan, yang merupakan ibu hamil, dapat menyadari pentingnya mengonsumsi TTD ketika hamil untuk kesehatan janin dan sebagai upaya pencegahan stunting pada anak. Di sisi lain, remaja turut membutuhkan gizi yang baik untuk terhindar dari anemia. Konsumsi rutin TTD dapat mencegah anemia pada remaja, terutama remaja putri yang secara rutin mengalami menstruasi. Maka dari itu, penyuluhan konsumsi TTD ini juga dibutuhkan bagi remaja agar remaja semakin memahami pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit. Berdasarkan paparan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait urgensi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada peserta didik dengan meninjau tingkat rutinitas peserta didik dalam mengonsumsi TTD itu sendiri.

Literature Review

Stunting

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis yang dapat menyebabkan berbagai perubahan kondisi tubuh seperti lebih pendek, kurus, dan lain-lain, akibat kurang terpenuhinya asupan kebutuhan gizi. Secara lebih jelas, definisi stunting dinyatakan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting , disebutkan bahwa stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang ditandai dengan kurangnya panjang atau tinggi badan, yang diakibatkan kurangnya gizi dan terdapat infeksi berulang pada anak tersebut. Sedangkan menurut WHO, stunting didefinisikan sebagai kurangnya tinggi badan anak dibandingkan dengan anak-anak seusianya, yang diukur dengan nilai Z Score menurut tinggi badan per umur, apabila nilainya <-2 Standar Deviasi maka menunjukkan anak tersebut mengalami gagal pertumbuhan. Keadaan tersebut terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada saat 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), yang dimulai dari terbentuknya janin di dalam kandungan, hingga anak berusia dua tahun (Lihat: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>).

Penyebab utama stunting adalah kurang terpenuhinya kebutuhan gizi seseorang. Terdapat banyak faktor penyebab risiko stunting , mulai dari kurangnya ASI hingga kondisi lingkungan balita (Nasution & Susilawati, 2022). Selain itu, berbagai faktor lainnya yang turut dapat menjadi risiko terjadinya stunting yaitu status gizi balita yang bermasalah, tinggi badan ibu (keturunan), serta kebiasaan ibu makan-makanan yang tidak yang dimakan bersamaan dengan balita, pola asuh, faktor ekonomi, lingkungan atau sanitasi yang kurang sehat, dan lain sebagainya (Agustin & Rahmawati, 2021; Yuwanti *et al.*, 2021). Stunting dapat menyebabkan berbagai penyakit dan berdampak bagi pertumbuhan anak. Stunting dapat memengaruhi tumbuh kembang pada anak, mulai dari tinggi badan hingga bentuk fisik (Akbar *et al.*, 2023; Putra & Sadiyyah, 2023). Selain dari segi pertumbuhan fisik, stunting turut memberikan dampak pada kemampuan kognitif anak. Dampak dari stunting adalah penurunan IQ atau kecerdasan dan penurunan fungsi kognitif pada anak, di mana asupan nutrisi yang kurang akan mempengaruhi sistem saraf yang

akhirnya tidak maksimalnya produksi sel pada otak, sehingga kemampuan berpikir akan menurun (Ridwan *et al.*, 2024; Ziharani & Agustin, 2024). Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa stunting dapat mengakibatkan anak menjadi lebih mudah terkena penyakit, berkurangnya kemampuan kognitif, risiko penyakit di masa tua nanti yang berkaitan dengan pola makan, kurang seimbang fungsi-fungsi tubuh, mengakibatkan kerugian ekonomi, serta ketika dewasa nanti postur tubuh anak menjadi tidak maksimal.

METHODS

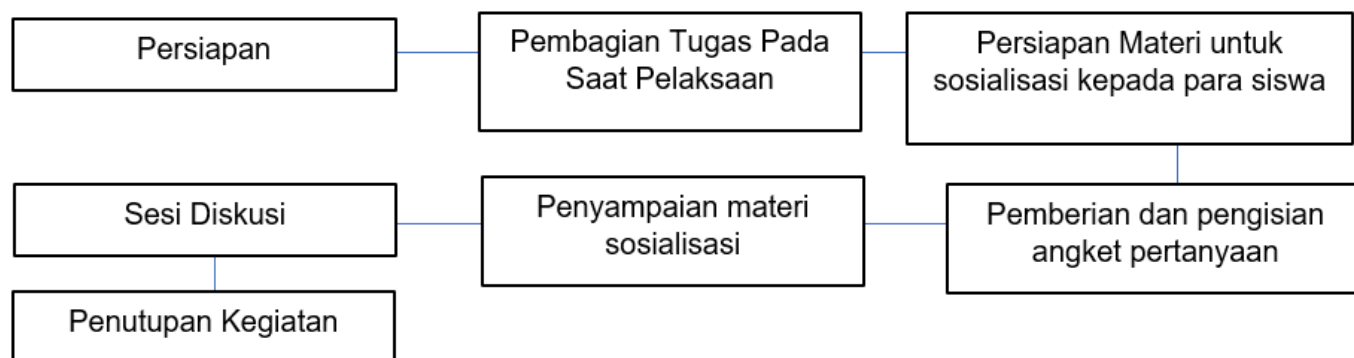
Kegiatan ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik UPI 2023 Program Si Penting yaitu Mahasiswa Peduli Stunting. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, pengabdian melaksanakan survei sederhana terlebih dahulu. Sugiyono dalam buku “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)” menjelaskan bahwa survei dilakukan untuk mengambil data sampel dari sebuah populasi yang dilakukan dengan angket kepada populasi yang besar maupun kecil, sehingga mendapatkan kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Dalam hal ini, survei dilakukan untuk mengetahui tingkat kerutinan peserta didik dalam mengonsumsi TTD. Program sosialisasi dan pendampingan mengenai pencegahan stunting dan anemia dilakukan di SMP Taruna Mandiri, yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Teknik pelaksanaan yang digunakan adalah sosialisasi secara luring dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan penyebaran angket dengan sasaran Peserta didik SMP Taruna Mandiri.

Tahap Persiapan Program

Pada tahapan persiapan, dilakukan perencanaan tim di mana tim dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu fasilitator, dokumentasi, tim kerja sama dengan puskesmas, dan lain sebagainya. Kegiatan sosialisasi di SMP Taruna Mandiri ini merupakan program kolaborasi bersama Puskesmas Cipageran dalam rangka mengedukasi para peserta didik tentang stunting, sementara pihak puskesmas mendata peserta didik yang merokok dan juga terindikasi mengalami gejala anemia. Dengan begitu, kami pun menyiapkan beberapa persiapan seperti salindia dan juga angket yang berisi pertanyaan pengetahuan peserta didik berkaitan dengan stunting.

Pelaksanaan Program

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan berfokus pada penyampaian materi *Stunting*, anemia, dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), termasuk terkait cara pencegahan *Stunting* dengan menjaga lingkungan dan hidup sehat sejak dini. Sosialisasi dilakukan dengan berorientasi sebagai bentuk pencegahan stunting dengan cara memberikan pengetahuan awal dan langkah preventif untuk masyarakat sekitar. Setelah selesai penyampaian materi, dan di akhiri oleh pengisian kuesioner. Adapun keseluruhan tahapan digambarkan dalam bentuk diagram alur dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan observasi awal melalui Kuliah kerja Nyata (KKN) Tematik UPI 2023 mengidentifikasi kondisi remaja yang minim pengetahuan akan stunting, seperti urgensi pemberantasan stunting dan upaya pencegahan stunting. Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu, anak, maupun hingga masyarakat terkait bahaya stunting dan gizi baik itu sendiri, sehingga sosialisasi untuk memberikan pemahaman awal terkait stunting menjadi sebuah langkah penting (Dewi *et al.*, 2021). Sehingga stunting menjadi masalah yang akan berdampak besar dan berjangka panjang ketika edukasi dan sosialisasi tidak terus-menerus dilakukan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting ini dapat terjadi salah satunya adalah anemia atau kekurangan darah. Cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengobati anemia adalah dengan cara meminum Tablet Tambah Darah (TTD) secara teratur dan juga memakan sayuran yang tinggi akan zat besi.

Berkaitan dengan anemia atau kekurangan darah, Tim KKN Tematik UPI 2023 di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi pun melakukan survei kepada peserta didik yang hadir pada kegiatan penyuluhan untuk mengisi angket guna mengetahui tingkat kerutinan peserta didik dalam mengonsumsi TTD. Dengan mengetahui tingkat kerutinan peserta didik dalam mengonsumsi TTD, dapat pula terukur kesadaran peserta didik dalam pencegahan anemia. Hasil survei awal menunjukkan bahwa dari 102 peserta didik hanya 19 orang yang rutin mengonsumsi TTD. Sehingga sisanya, yaitu 83 peserta didik tidak mengonsumsi TTD karena berbagai alasan, seperti rasanya yang tidak enak, menyebabkan kepala pusing, dan juga perut mual. Akibat hal-hal tersebut, peserta didik SMP Taruna Mandiri cenderung menyimpan atau langsung dibuang ketika mendapatkan TTD. Di sisi lain, pihak sekolah telah rutin memberikan TTD selama satu pekan sekali dengan harapan para peserta didik dapat meminumnya, sehingga program pencegah stunting dapat terlaksanakan. Namun kenyataannya hanya sedikit peserta didik yang mengonsumsi TTD tersebut secara rutin. Selain itu, dilakukan pula pengecekan tensi oleh pihak Puskesmas Cipageran banyak peserta didik yang memiliki anemia atau kekurangan darah. Hal ini juga menandakan bahwa para remaja ini belum dapat mengatur pola makan, minum, dan istirahat yang baik sehingga memiliki gejala anemia di usianya yang masih belasan tahun. Sebagai tambahan, kuesioner turut meninjau lingkungan para peserta didik, di mana peserta didik cenderung tinggal dan berdekatan dengan orang-orang yang merokok atau sebagai seorang perokok pasif. Asap rokok yang dihasilkan pun apabila terus-menerus dihirup akan mengakibatkan sakit.

Hasil kuesioner turut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik, yaitu 102 peserta didik, orang terdekatnya merupakan perokok aktif, yang artinya para peserta didik merupakan perokok pasif. Di mana perokok pasif dapat terkena risiko yang sama dengan perokok aktif (Heriyansyah & Sariyanto, 2017; Mayaserli & Rahayu, 2018). Risiko akibat terpapar asap rokok ini berbahaya bagi pertumbuhan anak, sehingga perlu dibangun kesadaran akan hidup dan lingkungan sehat bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui angket tersebut, diketahui bahwa tingkat kesadaran peserta didik terhadap pencegahan anemia cenderung minim. Sehingga sosialisasi stunting dan konsumsi TTD menjadi salah satu cara untuk memberikan pemahaman akan urgensi pencegahan stunting dan anemia. Pada kegiatan sosialisasi ini, Tim KKN Tematik UPI 2023 ditemani oleh Puskesmas Cipageran untuk mengedukasi, berdiskusi, dan sosialisasi kepada peserta didik. Mayoritas peserta didik yang hadir belum mengetahui apa itu stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak lapisan masyarakat yang belum memperoleh sosialisasi atau edukasi terkait stunting dengan baik, sehingga kesadaran terhadap bahaya stunting juga cenderung minim. Selain itu, lingkungan SMP Taruna Mandiri cenderung tidak bersih dan banyak penjual dengan barang dagangan yang kurang higienis. Di sisi lain, salah satu faktor penyebab stunting adalah sanitasi dan kebersihan lingkungan (Amalina *et al.*, 2023; Maliga *et al.*, 2022; Nisa, 2018). Dengan pertimbangan faktor kebersihan, tentu lingkungan dan konsumsi makanan yang kurang higienis secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko penyakit bagi para peserta didik.

Setelah mengetahui tingkat rutinitas dan kondisi lingkungan peserta didik, sosialisasi terkait konsumsi TTD dan stunting pun dilaksanakan (**Gambar 2**). Hasil lain yang didapatkan adalah bahwa para peserta didik ini sebagian besar belum mengetahui apa stunting berikut dengan definisinya. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang dikhawatirkan akan menjadi penyebab stunting bagi calon anaknya kelak karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung, uluran tangan berupa edukasi dan sosialisasi yang kurang sehingga mengakibatkan kurangnya kesadaran akan bahaya stunting. Minimnya pemahaman peserta didik terkait stunting menjadi hal yang perlu diperhatikan saat ini, sehingga peserta didik bahkan tidak mengetahui hal-hal dasar dalam menjaga kesehatan dirinya agar terhindar dari anemia dan stunting, seperti cara mengatur pola makan, istirahat, minuman sehat, dan lain sebagainya. Peserta didik diberikan materi dasar terkait stunting dan cara pencegahannya, termasuk di dalamnya sosialisasi konsumsi rutin TTD.



Gambar 2. Sosialisasi SMP Taruna Mandiri
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Peserta didik SMP merupakan remaja yang dalam rentang umur 13 sampai dengan 15 tahun yang mana tingkat produktivitas dan aktivitasnya cenderung tinggi. Sehingga sosialisasi harus dibuat dengan menarik dan tidak membosankan. Sosialisasi harus berfokus pada kesehatan remaja, seperti pencegahan anemia yang dapat dilakukan oleh remaja, pemeriksaan kesehatan oleh remaja, dan lain-lain. Sosialisasi diawali dengan pengenalan stunting yaitu definisi stunting dan risikonya. Stunting, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan keadaan kekurangan gizi atau malnutrisi, yang kerap dialami oleh bayi hingga anak-anak (Scheffler *et al.*, 2020; Shofifah *e t al.*, 2022; Sutarto *et al.*, 2018). Ketika zat yang dibutuhkan oleh tubuh tidak tercukupi, maka tubuh akan cenderung tidak sehat bahkan berisiko terkena penyakit lainnya, seperti anemia.

Kurangnya asupan gizi, baik skala makro maupun mikro, dapat menyebabkan anemia pada remaja yang kurang asupan zat gizi dalam skala makro dan mikro dapat menyebabkan anemia pada remaja, di mana anemia disebabkan akibat kurangnya zat besi pada tubuh. Salah satu cara pencegahan adalah untuk menambah zat besi (Fe) pada tubuh dengan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Salam *et al.*, 2024). Kurangnya kesadaran akan konsumsi TTD pada peserta didik, maka dibutuhkan sosialisasi yang menekankan pada pentingnya TTD tersebut. Kurangnya pemahaman tentang anemia menyebabkan kebutuhan zat besi pada peserta didik juga akan kurang dan tidak cukup, sehingga anemia dapat terjadi pada peserta didik, hal tersebutlah yang menjadikan sosialisasi konsumsi TTD sangat penting, khususnya pada remaja putri (Julaecha, 2020). Setelah memberikan sosialisasi terkait stunting, anemia, dan konsumsi TTD, selanjutnya dilaksanakan sesi kuis dengan peserta didik untuk menguji pemahaman peserta didik. Selain itu, berikutnya dilakukan sesi diskusi dengan memberikan pertanyaan untuk ditanggapi dan didiskusikan oleh para peserta didik, sehingga mereka dapat lebih memahami dan *me-review* materi yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan kuis dan sesi diskusi, para peserta didik SMP Taruna Mandiri dapat menjawabnya dengan baik dan sesuai dengan apa yang tadi telah dijelaskan (**Gambar 3**).



Gambar 3. Sosialisasi SMP Taruna Mandiri
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Stunting sampai saat ini menjadi masalah gizi utama yang dihadapi oleh Indonesia, bahkan hingga tingkat global (Nirmalasari, 2020). Apalagi tidak lama lagi, Indonesia mengalami bonus demografi tahun 2045. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kesehatan dan kecukupan gizi bagi remaja yang merupakan generasi penerang bangsa (Fatmawaty, 2017). Langkah awal dalam mencegah stunting dan menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan menanam pemahaman dasar terkait gizi dan kesehatan, sehingga peserta didik dapat menghindari risiko stunting dan lain sebagainya.

CONCLUSION

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang kami lakukan adalah bahwa masih banyak sekali remaja yang belum mengetahui apa itu stunting. Selain itu juga, banyak remaja yang rajin meninggalkan sarapan sebagai salah penunjang di pagi hari. Berikutnya, kami juga dapat menyimpulkan bahwa penggunaan TTD di Sekolah dengan cara diberikan dan diminum sesudah di rumah, itu tentu kurang efektif. lebih baik bentuknya saja diubah setiap minggunya menjadi demo tablet tambah darah yang harus diminum di tempat. Hasil lainnya adalah ditemukannya banyak remaja yang berstatus perokok pasif, sehingga harus menghirup bau rokok yang dapat mengganggu aliran pernapasan.

AUTHOR'S NOTE

Selaku penulis, kami mengucapkan terima kasih kepada Camat Kecamatan Cimahi Utara, Lurah Kelurahan Cipageran, Sekretaris Lurah Kelurahan Cipageran, Ketua TP PKK Kelurahan Cipageran, Kepala Puskesmas Cipageran beserta jajarannya, Jajaran PKK Kelurahan Cipageran, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Sekolah SMP Taruna Mandiri beserta jajarannya, dan seluruh rekan-rekan KKN Tematik UPI yang bertugas di Kelurahan Cipageran. Kami sangat terbantu sekali pada saat melaksanakan kegiatan KKN satu bulan kemarin. Di mulai dari tahapan awal berupa survei, observasi, dan perencanaan hingga penjadwalan dan pelaksanaan. Semuanya sangat dipermudah karena bantuan dari pihak-pihak yang telah disebutkan. Semoga kerja sama dan hubungan baik ini bisa terus terjalin dengan baik.

REFERENCES

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30-34.
- Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan kualitas air konsumsi, higiene, dan sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting (studi case control pada balita stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 28-37.
- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The effect of stunting on child growth and development. *Scientific Journal*, 2(4), 153-160.
- Ali, A. (2021). Current status of malnutrition and stunting in Pakistani children: what needs to be done?. *Journal of the American College of Nutrition*, 40(2), 180-192.
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis anemia pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1377-1386.
- Carolin, B., & Novelia, S. (2023). Penyuluhan serta pemberian tablet penambah darah dan vitamin c untuk mengatasi anemia pada ibu hamil. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 23-28.
- Dewi, R. F., Ningtyas, V. K., Zulfa, A. N., Farandina, F., & Nuraini, V. (2021). Sosialisasi pencegahan stunting melalui penyuluhan dan pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 504-509.
- Dong, B., Zou, Z., Song, Y., Hu, P., Luo, D., Wen, B., ... & Patton, G. C. (2020). Adolescent health and healthy China 2030: A review. *Journal of Adolescent Health*, 67(5), 24-31.

- Fathony, Z., Amalia, R., & Lestari, P. P. (2022). Edukasi pencegahan anemia pada remaja disertai cara benar konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(2), 49-53.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55-65.
- Heriyansyah, I. S. (2017). Perbedaan kadar trigliserida pada perokok aktif dan perokok pasif di RT 06 dan RT 08 Lingkungan II Kelurahan Gunung Mas Kecamatan Teluk Betung Selatan. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 6(2), 606-610.
- Julaecha, J. (2020). Upaya pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109-112.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.
- Maliga, I., Hasifah, H., Antari, G. Y., Rafi'ah, R., & Lestari, A. (2022). pengaruh indeks risiko sanitasi terhadap kejadian stunting di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 50-58.
- Mayaserli, D. P., & Rahayu, J. S. (2018). Perbandingan kadar logam Kadmium (Cd) dalam urin perokok aktif dan pasif di Terminal Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 58-64.
- Meilani, N., Setiyawati, N., Santi, M. Y., & Sulistyani, I. A. (2024). Penguatan kader dalam deteksi dini Kurang Energi Kronis (KEK) sebagai upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 337-344.
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82-87.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Putra, R. M., & Sadiyyah, F. H. (2023). Ciherang stunting corner: A step to reduce the prevalence of stunting. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 335-348.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Ridwan, M., Afifah, S. N., & Sagitarius, S. (2024). Posyandu cadres prevent stunting by providing MPASI in Cibarengkok Village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 151-160.
- Roosleyn, I. P. T. (2016). Strategi dalam penanggulangan pencegahan anemia pada kehamilan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1-9.
- Salam, M. R., Sriani, D. A. K., Nurhayati, N., Indriyani, I., Dinata, A. S., Sari, S., ... & Rahmiati, A. (2024). Advokasi kesehatan remaja putri: Edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah

sebagai upaya pencegahan stunting. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2514-2520.

Salma, W. O., & Alifariki, L. O. (2021). Riwayat anemia pada kehamilan sebagai prediktor kejadian stunting pada anak: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(4), 29-38.

Scheffler, C., Hermanussen, M., Bogin, B., Liana, D. S., Taolin, F., Cempaka, P. M. V. P., ... & Pulungan, A. (2020). Stunting is not a synonym of malnutrition. *European Journal of Clinical Nutrition*, 74(3), 377-386.

Setyawati, V. A. V., & Setyowati, M. (2015). Karakter gizi remaja putri urban dan rural di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 43-52.

Shofifah, A., Sulistyorini, L., & Praveena, S. M. (2022). Environmental sanitation at home and history of infection diseases as risk factors for stunting in toddlers in Drokilo Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. *Journal of Environmental Health*, 14(4), 2022-289.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor resiko dan pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545

Uce, L. (2018). Pengaruh asupan makanan terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79-92

Volkow, N. D., & Blanco, C. (2023). Substance use disorders: A comprehensive update of classification, epidemiology, neurobiology, clinical aspects, treatment and prevention. *World Psychiatry*, 22(2), 203-229.

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.

Zakiah, Z., Setiyadi, A., Cahya, M. R. F., Maryuni, M., & Gustina, I. (2024). Peningkatan wawasan kader melalui promosi kesehatan dalam program pencegahan stunting pada remaja di Desa Margaluyu, Pangalengan-Bandung. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 322-330.

Ziharani, M., & Agustin, S. N. (2024). Students care about stunting in children: Universitas Pendidikan Indonesia community service program in Karawang Village Cianjur Regency. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 117-126.